

Kinerja Akbar Khan (1556-1605 M) dalam Memimpin Dinasti Mugholdi India

Chelsi Hestivik¹, Yosi Fadilah², Srikandi Yudistira³, Ellya Roza⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

chelsihestivik05@gmail.com¹, yosifadila208@gmail.com²,

srikandiyudistira14@gmail.com³, ellya.roza.@uin-suska.ac.id⁴

ABSTRACT

The Mughal dynasty (1256-1858 AD) was the largest Muslim power in the Indian subcontinent, founded by Zahiruddin Babur, one of the grandsons of Timur Lenk. The Mughal Empire reached its peak during the reign of Akbar (1556-1605 AD). Akbar Khan is known as Sultan Abdul Fath Jalaluddin Akbar Khan. As one of the main rulers, Akbar was known for his policy of religious tolerance, supporting the presence of Hindus and Muslims, which became the basis for social stability under his rule. Under Akbar's rule, the sultanate not only developed politically and militarily, but also in the fields of economy, education, architecture, art, culture, and religion. This article aims to highlight the achievements of Akbar Khan, one of the kings who led the Mughal dynasty. Akbar contributed to the expansion of Mughal territory through strategic conquests, providing access to resources and increasing the wealth of the kingdom. He was also involved in administrative management and political strategy aimed at consolidating central powers, overcoming insurgencies and establishing diplomatic relations with regional powers.

Keywords: Akbar Khan; Mughol dynasty; performance

ABSTRAK

Dinasti Mughal (1256-1858 M) merupakan kekuatan Muslim terbesar di anak benua India, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur, salah satu cucu dari Timur Lenk. Kekaisaran Mughal mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Akbar (1556-1605 M). Akbar Khan dikenal sebagai Sultan Abdul Fath Jalaluddin Akbar Khan. Sebagai salah satu penguasa utama, Akbar dikenal dengan kebijakannya tentang toleransi beragama, mendukung kehadiran Hindu dan Muslim, yang menjadi dasar bagi stabilitas sosial di bawah pemerintahannya. Di bawah pemerintahan Akbar, kesultanan tidak hanya berkembang secara politik dan militer, tetapi juga di bidang ekonomi, pendidikan, arsitektur, seni, budaya, dan agama. Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti pencapaian-pencapaian dari Akbar Khan, salah satu raja yang memimpin dinasti Mughal. Akbar berkontribusi pada perluasan wilayah Mughal melalui penaklukan-penaklukan strategis, menyediakan akses ke sumber daya dan meningkatkan kekayaan kerajaan. Ia juga terlibat dalam manajemen administratif dan strategi politik yang bertujuan untuk mengkonsolidasikan kekuatan pusat, mengatasi pemberontakan dan membangun hubungan diplomatik dengan kekuatan regional.

Kata kunci: Akbar khan; dinasti Mughal; kinerja

PENDAHULUAN

Setelah seperempat abad Kerajaan Mughal berdiri setelah Kekaisaran Sahwi. Kekaisaran Mughal tidak merupakan kekaisaran yang pertama beragama Islam, di kawasan orang-orang beragama Hindu, India. Dahulu sekali Kekaisaran Mughal

didirikan, pada kenyataannya sejak abad pertama Hijriah, Islam telah masuk ke India. Kekaisaran Mughal adalah kerajaan Islam yang paling sukses. Kerajaan ini didirikan di India pada abad ke-16 oleh Raja Zahiruddin Muhammad Babur (Dede, 2021). Masa kejayaan Kekaisaran Mughal berlangsung dari tahun 1526-1858 Masehi, dan bukti-bukti kejayaannya dapat dilihat hingga saat ini di Masjid Jami' Benteng Merah dan Taj Mahal, keajaiban dunia. Namun, begitu Inggris memasuki India, masa kejayaan ini mulai runtuh. Pada masa pemerintahan anaknya Hamyun yaitu Akbar Khan (1556-1605 M) kekaisaran berada di puncak kejayaannya. Akbar menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat kemiliteran. Akbar mampu melebarkan kawasannya sampai ke Kota Gujarat dan Kota Kashmir. Ia mewajibkan para aparat pemerintahannya untuk menjalani pelatihan militer. Kebijakan Akbar paling terkenal yang bisa menyatukan rakyat adalah Surahul (toleransi universal). Di bawah kebijakan itu, semua orang India, tanpa memandang etnis atau agama, dianggap setara (Siti Sa'adah, 2021). Saat pemerintahan Sultan Akbar Dinasti Mughal berhasil mencapai puncak kejayaan. Sultan Akbar berhasil melakukan ekspansi ke segala arah, peristiwa tersebut menjadikan Dinasti Kekaisaran Mughal sebagai dinasti Islam yang besar. Kendati demikian, kekuasaan Sultan Akbar tetap diwarnai dengan pertentangan dan pemberontakan. Terjadinya pemberontakan dalam periodenya merupakan tinggalkan dari pemberontakan terhadap pemerintahan-pemerintahan terdahulu. Sultan Akbar beranggapan daya dalam pemerintahan terdapat pada daya pertahanan keamanan politik, keagamaan, dan administrasi (Sihombing, 1953).

Akbar Khan, yang memerintah sebagai Kaisar Mughal Dari tahun 1556-1605 Masehi, ia adalah salah satu penguasa terbesar dalam sejarah India. Dalam periode kepemimpinannya, Akbar tidak hanya berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Mughal, tetapi juga mengubah struktur sosial dan politik yang ada, menjadikannya sebagai simbol toleransi dan inovasi. Dikenal dengan kebijakan yang progresif, Akbar mengimplementasikan sistem pemerintahan yang lebih efisien dan transparan, serta berusaha mengurangi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat (Fisher, 2008). Salah satu kebijakan terpenting Akbar adalah upayanya untuk mengembangkan toleransi beragama. Ia menyadari bahwa India merupakan negara dengan keberagamannya mulai dari etnis dan agamanya yang besar. Terdapat ungkapan kata-kata historian John F. Richards, *"Akbar's policies represented a remarkable shift in governance, aimed at creating a unified state by promoting religious harmony and cultural synthesis"*. Kebijakan ini tidak hanya mengurangi ketegangan antara komunitas Hindu dan Muslim, tetapi juga mendorong pertumbuhan seni dan budaya, yang mencapai puncaknya selama era Mughal. Akbar juga dikenal dengan reformasi sistem perpajakan yang lebih adil dan sistem birokrasi yang lebih terorganisir. Ia memperkenalkan sistem Zabt, yang mendasarkan pajak pada hasil pertanian, sehingga lebih adil bagi petani. Selain itu, pendekatan diplomatiknya dalam menjalin aliansi dengan kerajaan lokal dan penguasa regional sangat efektif, yang memperkuat posisi Mughal di subkontinen India (Richard, 1993).

Kepemimpinan Akbar tidak hanya terfokus pada aspek militer dan politik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai humanisme dan keadilan sosial. Dalam konteks

ini, Michael H. Fisher menegaskan bahwa "*the essence of Akbar's rule was a balance between authority and inclusion, which ultimately led to a more cohesive society*". Melalui artikel ini, akan menganalisis lebih mendalam tentang kinerja Akbar Khan, mencakup kebijakan-kebijakan yang diimplementasikannya, serta dampaknya terhadap masyarakat dan perkembangan sejarah India secara keseluruhan. Dengan demikian, kita dapat memahami warisan yang ditinggalkan oleh Akbar sebagai salah satu penguasa terhebat dalam sejarah Mughal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *Library Research* (Penelitian Pustaka) yang digunakan dalam penulisan ini, kata lainnya ialah mengumpulkan data dan bahan analisis dari literatur-literatur seperti halnya buku, jurnal, dan karya ilmiah yang dapat digunakan untuk menyusun laporan penelitian ilmiah (Fathoni, 2006). Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan materi yang sehubungan dengan isu yang diangkat, seperti buku, karya tulis ilmiah, koran, dan hasil seminar (Mustika, 2008). Empat tahapan penelitian ini yaitu melakukan persiapan terhadap alat yang diperlukan, menyusun riwayat pekerjaan, *manage* waktu dan menyiapkan perekaman bahan penelitian (Mestika, 2004). Bahan materi ini bersumber dari berbagai referensi yang sudah dianalisis secara kritis dan cermat untuk mendukung rasio dan ide (Miza, 2022). Metode Analisis deskriptif kemudian harus dilakukan karena metode ini akan mendeskripsikan dan informasi yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber referensinya berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan pencapaian Akbar Khan selama periode Mughal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kerajaan Mughal

Ekspedisi pertama dilakukan selama era pemerintahan seotang Khalifah yaitu Umar bin Al-Khattab, namun Khalifah Umar akhirnya mengecam penjajahan dan menarik kembali ekspedisi tersebut. Bangsa Arab menaklukkan Makram di Balkistan pada tahun 634 Masehi, setelah kematian Khalifah Umar. Kemudian, ketika kekuasaan Muslim berpindah ke Dinasti Umayyah dengan Khalifah Walid bin Abd al-Malik sebagai pemimpinnya, pasukan Muslim kembali menginvasi India dengan komando Muhammad bin al-Qasim dan mampu mengalahkan Sindh, yang dihuni oleh orang-orang Arab pada tahun 871 Masehi. Hal ini diikuti oleh kekuasaan Islam oleh kerajaan Ghaznawid pada tahun (977-1186 M), dinasti Khalji pada tahun 1296 sampai 1316 M, dinasti Tughlaq pada tahun 1320 sampai 1412 M, dinasti Sayyid pada tahun 1414 sampai 1415 M, dan dinasti Lodhi dari tahun 1451 sampai 1526 M. Dengan kata lain, Kerajaan Mughal sebagai kerajaan yang beragama Islam penutup yang menguasai India dari 1526 hingga 1858 M, yang bertahan hingga digantikan oleh Kerajaan Inggris tidak lama setelah jatuhnya dinasti Lodhi. Oleh karena itu, keberadaan dinasti Mughal tidak bisa dipisahkan dari peradaban Islam di India.

Selama tiga tahun ini. Pada abad ini mampu membuat negara yang bermayoritaskan agama Hindu diberikan warna tentang agama Islam. Sedikitnya agama Islam merupakan agama yang tersebar di seluruh penjuru india.

Mughal ialah kekaisaran yang para pemimpinnya berakar dari wilayah Asia Tengah, garis darah seorang Turki-Mughal yaitu Timur Lenk yang berakar dari Kesh, Transoksania (Turkistan) dan lahir di tahun 1336. Orang-orang mengenal pemimpinya sebagai pemimpin Muslim yang ekstrem, dan penyerangan awal sekali yang dilakukan pada saat tahun 1398. Lalu Akbar menunjuk Khizer Khan untuk menjadi seorang gubernur di Multan dan menjadi representatifnya untuk India. Dan pada usia 70 tahun (1405) Timur Lenk ia wafat, lalu Syah Rukh Mirza putranya melanjutkan roda kepemimpinannya. India baru berhasil dipegang oleh Zahiruddin Muhammad Babur termasuk pada garis darah dari Timur Lenk pada tahun pada tahun 1503.

Dari segi geneologis, Timur Lenk di sisi ayah dan keturunan Jenghiz Khan di sisi ibu mempunyai seorang cucu bernama Babur. Pada tanggal 14 Februari 1483 bertepatan dihari Jum'at, Farghana lokasi antara Transoksania, kini Uzbekistan Babur lahir. Setelah umar mirza (ayahnya) meninggal, Babur diangkat untuk mengantikannya untuk menjadi pemimpin di farghana. Dengan penjarahan awal yaitu menaklukan Ibrahim Lodi yang merupakan punggasa setempat, dan berkoalisi dengan paman dari Lodi yaitu alam khan serta gubernur Lahore. Ia dengan berani melawan Dinasti Lody terakhir (Ibrahim Lody) yang pasukan tentaranya sebantak 40.000 orang-orang dari luar kota Panipat terjadi di bulan April tahun 1526. Dalam pertempuran ini, Babur berhasil mengalahkan Lody serta memegang Delhi, Arga. Setelah itu Babur bisa mengenggam India dan ia membangun sebuah dinasti Mughal Delhi sevagai ibukotanya. pada tahun 1526 lah kerajaan mughal berdiri. Ada 29 keseluruhan kesultanan mughal. Akbar dari tahun 1556 hingga tahun 1606 , Jehangir dari tahun 1605 hingga tahun 1627), dengan pendampingnya Nurjannah Syah Jehan dari tahun 1628 hingga tahun 1606 , dan Aurangzeb dari tahun 1659 hingga tahun 1707 mereka para sultan yang terpendang serta berpengaruh pada abad ke-17.

Dinasti Mughal

Dinasti Mughal terbentuk di benua India setelah jatuhnya Daulah Safawiyah dan Daulah Turki Usmani. Dinasti Mughal adalah yang masih awal di antara ketiganya namun mundur sebelum ini, penebaran agama Islam di India sudah dikerjakan pada waktu Daulah Umayyah di Syiria (buku Kakumi). Dari tiga kerajaan besar Islam Kerajaan Mughal merupakan kerjaan Islamyan besar dalam sejarah. Zahiruddin Babur yang menguasai Ferghana (1482-1530) mendirikan Kekaisaran Mughal, ia merupakan salah satu dari garis darah Timur Lank (Syamruddin, 2019). Kerajaan ini memiliki dampak signifikan pada kemajuan yang berkembang di India. Tak hanya dalam bentuk kehidupan. Namun keberhasilan Mughal juga di banyak bentuk politiknya, sosial-budaya, perekonomian, kemiliteran, seni, agama yang dianut, serta ilmu pengetahuan. Hal itu pastinya hasil jerih payah atas usaha keras serta peran dari para pemimpin yang memimpin di waktu Mughal. Masa Mughal mengalami kejayaan

adalah saat Sultan Akbar yang menjalankan roda pemerintahan pada tahun 1556-1605 M perannya sangat besar untuk Mughal. Mughal sebuah dinasti Islam di India yang beribu kota di Delhi. Sultan Zahiruddin Muhammad Babur mendirikan Dinasti Mughal di tahun 1526 M. Sultan Babur meninggal dunia tahun 1530 M. Pemerintahan Dinasti Mughal pun diteruskan oleh putranya, Humayun. Pemerintahan Humayun hanya berlangsung Sembilan tahun dan melewati banyak tantangan dari musuh dan pemberontak. Sultan Humayun meninggal dikarenakan ia terjatuh dari tangga perpustakaannya kejadian itu terjadi pada tahun 1556 M. Setelah ia wafat, roda pemerintahan pun diserahkan pada Sultan Akbar yang bernama lengkap Jalaluddin Muhammad Akbar. Pada saat penyerahan kekuasaan pemerintahan tersebut, Sultan Akbar masih berusia 14 tahun (Tim Penulis, 2001).

Riwayat Hidup

Setelah masa Raja Hamyun selesai Raja Akbar menjadi raja ketiga di Mughal. Ia berusia 14 tahun saat dia menjadi seorang raja. Beliau memiliki nama pemberian dari orang tuanya yaitu Abu 'I-Fath Jalaluddin Muhammad Akbar. 15 Oktober pada tahun 1542 beliau lahir tepatnya di Umerkot, Rajputana Provinsi Sindh, Pakistan dan wafat 27 Oktober, tahun 1605 pada usia 63 tahun. Berdasarkan alur kehidupannya, kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia yang dimiliki oleh Sultan Akbar. Ia mempunyai beberapa istri dan anak-anaknya. Ruqaiya Sultan Begum, Salima Sultan Begum, dan Jodha Bai yang kelak dikenal dengan Mariam uz-Zamani nama-nama istri Sultan Akbar yang diungkapkan oleh Rohman yang menyatakan memiliki beberapa orang istri. Mariam Uz-Zamani merupakan gelar yang akan didapatkan oleh istri raja yang sudah memberikan seorang anak yang akan mampu menjadi penerus tahta kerajaan Mughal, yang didapati dari para penguasa kerajaan Mughal. Jodha Bai seorang putri Rajput (kerajaan Hindu) yang mendapatkan gelar tersebut. Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar dan Jodha Bai memiliki anak yakni Sultan Jahangir (Pangeran Salim) yang kemudian akan melanjutkan roda pemerintahan serta akan diangkat sebagai raja setelah Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar.

Pengangkatan Menjadi Raja

Setelah Akbar Khan melanjutkan kekuasaan ayahnya. Gelarnya menjadi Sultan Abdul Fath Jalaluddin Akbar Khan. Saat ia menginjak usia 14 tahun dia sudah diangkat menjadi raja dan menjalankan pemerintahannya selama 50 tahun lamanya, dari tahun 1556 sampai 1605 M (Jamil, 1994). usianya yang masih terbilang muda, pemerintahannya dijalankan oleh Bairam Khan, ia memeluk ajaran Syi'ah. Pada awal pemerintahannya, Akbar langsung dihadapi dengan berbagai perentangan. Di Punjab, Khan Syah melangsungkan pembelokkan setelah membujuk sisa pengikutnya. Hemu yang memimpin pertentangan yang terjadi di Arga, berhasil memegang kota itu dan Delhi. Dan salah satu saudara seayah dari Raja Akbar pun mengikuti Hemu dan melakukan pemberontakan di wilayah barat, Mirza Muhammad Hakim, Kashmir, Multan, Bengala, Sind, Gujarat, Bijapur dan lain-lain berusaha untuk lepas dari cengkraman Mughal (Tohir, 2009) tetapi, Akbar pada akhirnya berhasil

mengambil kembali daerah yang dahulunya lepas dari cengkeramannya, dan melebarkan daerah baru secara pesat.

Masa Perkembangan dan Kemajuan Mughal pada masa Akbar Khan

Strategi pertama yang ia lakukan adalah dengan menjatuhkan Bairam Khan karena dia menghalalkan segala cara untuk menerapkan paham agama Syi'ah. Kedua, menyerang kembali para pemegang kuasa yang memproklamasikan kemerdekaan. Ketiga, dengan meningkatkan kekuatan militer dan seluruh pejabat istananya harus mengikuti latihan militer. Keempat, dengan menciptakan kebijakan Shalahul (toleransi universal) dan menerapkannya. Kebijakan ini memberikan kebebasan dan hak kesetaraan kepada para penduduknya, tak ada dibedakan dari etnis bahkan agama. Bahkan, dia mengusulkan gagasan untuk penyatuan berbagai agama menjadi satu agama yang disebut Din Ilahi. Berkat diterapkannya strategi ini, hingga kekuasaan Mughal menjadi sangat luas, dengan Kota Kabul dan Kandahar sebagai gerbangnya (Hasjmy, 2009). Pola pemerintahan yang Akbar terapkan militeristik. Yang di mana raja menjadi pusat pemerintahannya. Kepala komandan atau disebut juga Sipah Salar menjadi pemegang pemerintahan daerah (Yatim, 2002). Subdistrik dipimpin oleh Faudjar atau komandan, sementara jabatan-jabatan sipil mengikuti sistem militer, yang mengharuskan para pejabatnya menjalani pelatihan militer (Zubaidah, 2016).

Selama waktu memerintah, Akbar menargetkan untuk menciptakan kestabilan serta keamanan dalam negeri. Akbar melihat para penduduk India termasuk orang-orang yang plural, baik dari segi agama maupun etnis. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan bertujuan agar bisa menjaga persatuan di seluruh wilayahnya. Akbar mengimplementasikan politik "sulh-e-kul" atau toleransi universal, yang menganggap keseluruhan penduduk memiliki derajat yang sama (Mahmudunnasir, 1993). Dalam aspek agama, Akbar menciptakan Din-i-ilahi, yang bertujuan untuk mempersatukan agama yang ada di India. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menjaga stabilitas politik. Dengan mengabungkan agama-agama, diharapkan dapat mencegah konflik dan perumusan antara para pemeluk agama yang berbeda. Untuk mewujudkan ajarannya, Akbar menikahi dua putri hindu, menyampaikan khutbah dengan menggunakan simbol-simbol Hindu, melarang penggunaan huruf Arab dalam penulisan, khitanan yang tidak diharuskan, serta melarang penyembelihan dan konsumsi daging sapi (Thohir, 2004). Usaha lain yang dilakukan Akbar adalah membuat Mansab Dharis, sebuah asosiasi yang bertugas mengurus berbagai urusan kerajaan, termasuk menyiapkan pasukan dengan jumlah yang telah ditentukan. Asosiasi ini merupakan kelompok pemegang kekuasaan dari berbagai etnis, termasuk Turki, Afghan, Persia, dan Hindu (Hamka, 1975).

Kebijakan yang Diterapkan oleh Sultan Akbar Khan

1. Kebijakan dalam Bidang Politik Sultan Akbar Tahun 1556-1605

Sultan Akbar menghadapi berbagai masalah yang rumit dalam pemerintahannya, ia berpendapat bahwa kekuatan negara bergantung pada

tentara dan sistem administrasi yang efektif (Sihombing, 1953). Sultan Akbar juga menghadapi berbagai gerakan yang dapat memecah belah kerajaan dan ancaman terhadap kekuasaannya yang masih cukup besar. Namun, ia merupakan seorang raja yang cerdas dan lihai.

Dia menyusun tata kelola politik dan administrasi dengan menirukan sistem yang telah terbukti efektif, seperti sistem di Persia dan juga di Arab, yang kemudian dicocokkan dengan situasi dan keadaan di India. Pola politik imperium mengadopsi model greco-roman, yakni *coe ropapisme*, di mana raja bertindak sebagai kepala negara dan juga pemuka agama (Suwarno, 2010).

Kebijakan dalam bidang politik, berdampak pada:

- a. India merupakan negara merdeka
- b. Wilayah kerajaan yang dibagi
- c. Dukungan dari Rakyat (Puri Dian, 2019)

2. Kebijakan dalam Bidang Sosial Sultan Akbar Tahun 1556-1605

Kebijakan di bidang sosial adalah kebijakan yang diterapkan berkaitan dengan hubungan antara pemerintah dan rakyat. Rakyat memiliki peran penting dalam memperkuat kedudukan dan wilayah. Jadi, seorang pemegang kuasa harus memperoleh dukungan luas dari rakyat. Untuk membuat rakyat mendukung secara penuh, seorang pemegang kuasa harus bisa membuat kebijakan yang memberikan manfaat bagi banyak orang.

Penerapan politik *Sulh-i-Kul* (Toleransi Universal) juga berfungsi sebagai media politik untuk mempertahankan pemerintahan Sultan Akbar. Sultan Akbar sendiri memiliki istri yang menganut agama Hindu. Namun, ia memberikan izin kepada istrinya dalam beribadah dengan bebas dan tenang. Sultan Akbar pun membebaskan keseluruhan wanita di istana yang beragama nonmuslim untuk melaksanakan ibadah mereka tanpa gangguan. Inilah salah bentuk betapa toleransinya Sultan Akbar (Syamruddin, 2019). Begitu besar cinta Shah Jahan kepada istrinya, ia mengengangnya dengan membangun sebuah makam megah, Taj Mahal, yang berarti "mutiara istana." Proyek ini dimulai pada tahun 1631 dan selesai pada tahun 1648, melibatkan sekitar 20.000 pekerja (Ensiklopedia, 2002).

Kebijakan ini mencakup berbagai peraturan juga undang-undang yang diterapkan untuk keseluruhan masyarakat. Politik *Sulh-i-Kul* meliputi menghargai dalam beragama, bersosial, dan ekonomi. Untuk bidang sosial dan agama, Sultan Akbar membebaskan keseluruhan warganya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka yang mereka yakini. Toleransi ini tercermin dari sikapnya terhadap istrinya yang menganut agama Hindu.

3. Kebijakan dalam Bidang Agama dan Seni Sultan Akbar tahun 1556-1605

a. Ibadat Khana

Ibadat Khana terbentuk di Fatehpur Sikri pada tahun 1575 M oleh Akbar. sebutan Ibadat Khana mengarah pada ruang di istana Mughal yang dipakai untuk pertemuan dan dialog tentang masalah keagamaan, yang diadakan

secara rutin setiap malam Kamis oleh Sultan Akbar Agung (Saputera, 2005). Awalnya, dialog keagamaan hanya dilangsungkan di antara ulama Sunni, namun Sultan Akbar mengubah kebijakan ini karena sering terjadi perselisihan paham di antara mereka. Sultan Akbar Agung kemudian merasa simpati pada pendapat dari gagasan para ulama Sunni, yang dianggap kurang fleksibel dan terbatas dalam membahas kelimuan pengetahuan agama. Hal ini mendorong Sultan Akbar turut mendatangkan para pemuka agama dari berbagai aliran lain, seperti Syiah, Kristen, Hindu, dan Yahudi, agar mereka dapat terlibat dalam dialog tersebut. Di waktu yang bersamaan, diadakan pertukaran argumen tentang masalah-masalah keagamaan, yang memungkinkan terciptanya penyesuaian dalam berpikir (Isnaini, 2020). Akbar juga memiliki wewenang untuk memilih pendapat yang paling menguntungkan bagi bangsa, jika terjadi persoalan di antara warganya. Dokumen ini menjadi tonggak awal kekuasaan Sultan Akbar dalam urusan agama di kerajaan Mughal.

b. Din illahi

Hal utama dari pembaharuan yang dilakukan Sultan Akbar ialah menerapkan Din Ilahi atau Tauhid Ilahi, yang memiliki spesifikasi utama:

- a. Mempercayai keesaan Tuhan
- b. Akbar seorang Khalifah dan seorang Padash (*insanul kamil*), ia sebagai wakil Tuhan di muka bumi dan menerima bimbingan dari Tuhan, serta ia tidak luput dari salah dan Khilaf.
- c. Semua pimpinan agama harus tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Akbar.
- d. Sebagai manusia yang menghormati agama lain (Hindu), ia tidak menyembelih bahkan memakan daging Sapi, ia memilih menjadi Vegetarian.
- e. Menghormati keyakinan pemeluk yang menyembah api dan matahari sebagai simbol kehidupan.
- f. Hari Ahad sebagai hari resmi ibadah bagi umat pemeluknya.
- g. Assalamu'alaikum" ia ganti menjadi "Allahu Akbar" dan "Alaikumsalam" ia ganti menjadi "Jalla Jalalah".
- h. Masing- masing orang dilarang mengawini para orang tua dan anak-anak.
- i. Masing-masing orang memiliki kewajiban dalam memberikan harta, nyawa, kedudukan dan tahta, dan keyakinan beragama untuk Sultan.

Faktor pendukung berikut ini berada dibalik pembentukan Din Ilahi oleh Sultan Akbar:

- a. Para cendekiawan dan pemuka agama tidak setuju satu sama lain dalam masalah-masalah agama.
- b. Situasi penduduk India dan para penganut agama menjadi semakin fanatik di bawah pengaruh para pemimpin agama, sampai-sampai terjadi perselisihan antar warga sipil.
- c. Akbar memiliki pengaruh penasehat dan politik, termasuk Abu Fadl, Mir

Abdul Latif, dan Syekh Mubarak.

Raja Akbar menjadi Raja Mughal terbesar di India. Pencapaiannya adalah karena gagasannya dalam konsep Din -Ilahi, yang mencakup berbagai elemen agama seperti Hindu, Budha, Jain, Islam, Parseisme dan Kristen. Setelah kematian Sultan Akbar, putranya, Sultan Salim, mengambil alih gelar Jahangir (Balabanlilar, 2007).

4. Kebijakan Sultan Akbar dalam Bidang Ekonomi

Pengaplikasian sebuah kebijakan oleh Sultan Akbar pada saat ia memerintah terdapat dalam bidang ekonomi. Sistem ekonomi sebuah kerajaan itu penting bagi perkembangan dan berjalannya hidup rakyatnya. Sebab karena itu, Sultan Akbar juga memantau kondisi perekonomian di Kerajaan Mughal dan meimplemetasikan peraturan-peraturan agar rakyatnya dapat hidup makmur serta sejahtera. Salah satu kebijakan dalam ekonomi yang diimplementasikan oleh Sultan Akbar ialah menghilangkan pajak bagi masyarakat tidak mampu. Sultan Akbar membuat pola ekonomi di bidang pertanian dan bidang perdagangan, yang juga didukung oleh sistem pengumpulan pajak tanah melalui hasil panen, hadiah dari masyarakat dan barang-barang yang diperoleh dari perluasan wilayah. Akbar merupakan seorang raja yang adil. Untuk itu, Sultan Akbar menghapuskan pajak-pajak yang membebani warganya, seperti pajak jizyah (pajak ibadah) dan pajak petani tidak mampu.

Berdasarkan argumen di atas, bisa dijelaskan bahwa untuk perekonomian, Sultan Akbar menerapkan banyak kebijakan yang sangat menguntungkan bagi warganya. Kebijakan yang diterapkan dalam perekonomian yaitu penghapusan pajak hasil bumi, pemberian hadiah kepada warganya dan penghapusan pajak tanah. Kebijakan Sultan Akbar terhadap petani adalah dengan membebaskan mereka dari pajak hasil panen. Sebaliknya, Sultan Akbar memberikan hadiah kepada mereka yang memberikan kontribusi kepada kerajaan (Agustina, 2020). Irfanullah mengungkapkan bahwa: *"Kebijakan Sultan Akbar kepada rakyatnya dalam bidang sosial ekonomi dengan cara menghilangkan pajak pertanian diutamakan untuk para petani tidak mampu, baik petani itu muslim atau nonmuslim"*. Sultan Akbar bersikeras pada kebebasan rakyat untuk tidak membayar pajak kepada negara, demikian menurut pendapat tersebut. Kebijakan ekonomi tentang pajak ini berlaku untuk petani beragama Muslim dan nonmuslim (Irfanullah, 2020).

5. Kebijakan Sultan Akbar dalam Perluasan Wilayah

Sama dengan pemegang kuasa lain yang menjalankan kerajaan-kerajaan yang mengusahakan untuk melebarkan wilayah kerajaan mereka, seperti pada masa Sultan Akbar memerintah dari Kerajaan Mughal, ia sangat agresif dalam menyerang wilayah-wilayah untuk melebarkan wilayah cengkeramannya. Sultan Akbar memperluas wilayahnya dimulai dengan penaklukan Malwa pada tahun 1561 dan berlanjut hingga tahun 1601, ketika ia menguasai Asitga. dalam

penaklukan Gujarat pada tahun 1572, Sultan Akbar sendiri sebagai pemimpin tentaranya. pada tahun 1573, setelah satu setengah bulan mengepung Surat, ia mendudukinya; pada tahun 1574, ia pada tahun 1574, Sultan Akbar memimpin pasukan agar dapat menyerang Benggala, yang dipimpin oleh Daud yang membelok Sultan Akbar dan menendang pergi penguasa Benggala dari Patna dan Hajipur (Pertiwi, 2019).

Faktor Kemunduran Kinerja

Akbar Khan dalam masa pemerintahannya tidak pernah mengalami turun tahta, dalam hal ini menyatakan bahwa ia tidak pernah menghadapi situasi di mana ia harus menyerahkan kekuasaan secara paksa atau karena tekanan dari pihak lain. Banyak penguasa dalam sejarah mengalami kudeta, pemberontakan, atau tekanan politik yang memaksa mereka untuk mundur. Namun, Akbar tidak mengalami hal ini. Ia tetap sebagai penguasa hingga akhir hidupnya.

Meskipun Akbar tidak turun tahta secara formal, kondisi kesehatan yang menurun seiring bertambahnya usia memengaruhi kemampuannya untuk memimpin secara efektif. Pada akhir masa pemerintahannya, ia mengalami berbagai masalah dalam kesehatan yang dapat mengganggu kinerjanya dalam mengelola pemerintahan dan menyelesaikan konflik yang muncul.

Akbar berpulang dari dunia pada tanggal 27 Oktober 1605 di Agra. Kematian ini menjadi akhir dari masa pemerintahannya yang panjang dan sukses. Dengan kata lain, transisi kekuasaan dari Akbar ke penerusnya, Jahangir (putra Akbar), terjadi secara alami setelah kematiannya. Ini berbeda dengan situasi di mana seorang raja mungkin turun tahta karena alasan politik maupun konflik (Pertiwi, 2019).

KESIMPULAN

Sultan Akbar mengatur sistem dalam urusan politik dan administrasinya melalui pengadopsian institusi-institusi yang didirikan di negara Persia dan juga negara Arab dan mengadaptasikannya dengan keadaan masyarakat India. Ia juga memperkenalkan 'koelopapisme' (raja sebagai kepala negara dan pemimpin agama). Melalui kebijakan 'Sur-e-Kul', Sultan Akbar memperkenalkan toleransi universal yang memberikan persamaan hak kepada seluruh penduduk, termasuk nonmuslim. Hal ini termasuk mendorong toleransi beragama, social, dan ekonomi serta integrasi masyarakat multi-etnis dan multi-agama. Sultan Akbar mendirikan Ibadat Khana untuk diskusi keagamaan inklusif dan mengundang tokoh agama dari berbagai pemeluk agama lain. Ia juga mendirikan Din Ilahi (Monoteisme Suci), yang menggabungkan berbagai unsur agama lokal dan bertujuan untuk stabilitas politik dan menghindari permusuhan antarumat beragama.

Sultan Akbar menghilangkan pajak-pajak yang dianggap membebani rakyat, seperti pajak jizyah dan pajak petani miskin. Hal ini juga memperkenalkan sistem ekonomi yang lebih adil, termasuk penghapusan pajak atas produk pertanian dan hadiah kepada warga negara. Sultan Akbar dianggap sebagai raja Mughal terbesar di India dan merupakan tokoh penting dalam konsep Din-Ilahi yang mencakup berbagai

unsur keagamaan. Putranya, Sultan Akbar, mengambil gelar Jahangir setelahnya. Sultan Akbar menerapkan kebijakan progresif di bidang politik, toleransi, wacana keagamaan, dan ekonomi, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas dan perkembangan Kerajaan Mughal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hasjmy. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang, 162.
- Adlini, Miza Nina., Anisya Hanifa Dinda., dan Sarah Yulianda. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Agustina, Sari., dkk, (2020). Jalalludin Muhammad Akbar's policy in India 1556-1605 C. *Jurnal Historica*, 4(1), 124-137.
- Ahmad, Jamil. (1994). *Seratus Muslim Terkemuka*. Pustaka Firdaus.
- Amir, A. N. (2022). Fahaman Ibn Taimiyah dan Pengaruhnya dalam Tradisi Kalam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.939>.
- Aniroh. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal). *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2), 26.
- Balabanlilar, Lisa. (2007). Lords of the Auspicious Conjunction: Turco-Mongol Imperial Identity on the Subcontinent. *Journal of World History*, 18(1), 1-39.
- Basri, Muhammad., Dkk. (2024). Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Mughal di India 1525 1857. *Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 15-167. doi:<https://doi.org/10.51903/pendekatan.v2i1.582>.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Fisher, Michael H. (2008). *A Short History of the Mughal Empire*. Oxford University Press.
- Fitrah, Aidil., Dkk. (2024). Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal dan Penguasa Muslim di Tanah India Tahun 1525- 1857. *Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 283-296.
- Hamka. (1975). *Sejarah Ummat Islam III*. Bulan Bintang,
- Ichwani, I., & Firmaningrum, F. (2023). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), Article 2.
- Irfanullah, Gumilar. (2021). Pengaruh Tasawuf Islam dalam Konsep Kedamaian Universal (Sulh-I Kull) Sultan Mughal Jalaluddin Akbar. *Jurnal Yaqzhan*, 7(1).
- Isnaini, Syarifah. (2020). Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5 (2), Juli-Desember.
- Kulsum, Ummu. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan*. Duta Media Publishing,
- Lubis, D.E., Muhajir, A., Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41- 46.

- Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. (A. Affandi, trans.). Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, M., Santoso, F. S., Budiutomo, T., & Kaswati, A. (2022). Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2).
- Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Nasution, Syamruddin. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada. 260-261.
- Nugroho, T., Sembodo, C., Ha, I., Lehnuh, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam di Nusantara Antara Kultur dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 237-254.
- Pertiwi, Putri Dian., & Elis Setiawati. (2019). Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M. *Jurnal Swarnadwipa*, 3 (3).
- Prayogi, Arditya., Dkk. (2023). Peradabaan dan Pemikiran Islam di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>.
- Rahman, A. S., Aisyah, S., Mf, M. S. H., Rubini, R., & Sari, R. P. N. (2022). Wanita Karir, Studi Kritis Perspektif Maqashid Syariah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.940>.
- Richards, John F. (1993). *The Mughal Empire*. Cambridge University Press.
- Riyadi, A. S. (2019). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pada Masa Dinasti Mughal. *Al-Mujaddid*, 5(1), 4-5. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+ilmu+pengetahuan+dan+teknologi+pada+masa+dinasti+mughal&btnG#d=gs_qabs&t=1711029984435&u=%23p%DGT7ShTAHCOsJ.
- Rofiq, Ahmad Choirul. (2019). *Cara Mudah Memahami Agama Islam*. IRCisoD.
- Santoso, F. S. (2017). Peran Bait Mal dalam Jaminan Sosial di Era Fikih Klasik. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 117-136.
- Saputera, Anugerah. (2015). Kerajaan Mughal pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar. *Jurnal Sejarah*. 1(2), 1-19.
- Shapiah. (2021). Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya di Masa Dinasti Mughal. *At-Tarwiyah: Jurnal STAI Al-WashiyahBarabai*, XIV(27), Januari-Juni.
- Sihombing, ODP. (1953). *India, Sejarah dan Kebudayaannya*. W. Van Hoeve. pp. 70.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta. 16.
- Suwarno. (2021). *Dinamika Sejarah Asia Selatan*. Ombak.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Raja Grafindo P.
- Tim Penulis. (2001). *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. PT Ichtiar Baru Van Heove. 236.
- Tim, E. (2000). *Ensiklopedi Islam Juz 1, 4, 5*. PT Ichtiarbaru Van Hoeve.
- Tohir, Ajid. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Islam*. Rajawali Press. pp. 208.

VISA: Journal of Visions and Ideas

Vol 5 No 1 (2025) 338-350 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v5i1.6205

Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press.

Zed, Mutika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. 2-3.

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing,